II. LANDASAN TEORI

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Volume perdagangan saham

Volume perdagangan saham dipergunakan untuk mengukur apakah para pemodal individu mengetahui informasi yang dikeluarkan perusahaan dan menggunakanya dalam pembelian atau penjualan saham sehingga akan mendapatkan keuntungan diatas normal. Saham yang dimaksud adalah saham biasa yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia khususnya di Bursa Efek Jakarta Zulhawati (2000). Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar modal. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator *Trading Volume Activity* (aktivitas volume perdagangan). Menurut Husnan (1996) aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai informasi tertentu mampu membuat keputusan perdagangan diatas keputusan perdagangan yang normal. Ukuran tersebut tidak memisahkan keputusan pembelian dengan keputusan penjualan.

Volume perdagangan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (*JSX Monthly Statistic*) :

$$TVAit = \frac{\text{Jumlah saham}_i \text{ waktu yang beredar}_t}{\text{Jumlah saham}_i \text{ waktu yang diperdagangkan}_t}$$

Aktivitas volume perdagangan saham digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai laporan informatif, dalam arti apakah informasi tersebut membuat keputusan perdagangan pada kondisi normal (Prasetio dan Sutoyo, 2003). Sedangkan menurut Husnan (1998) volume perdagangan merupakan fungsi *supplay and demand* serta dapat digunakan sebagai tanda perubahan menguat dan melemahnya pasar. Volume perdagangan di pasar modal dapat dijadikan indikator penting bagi investor. Naiknya volume perdagangan saham merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh para investor di pasar modal.

Kegiatan volume perdagangan yang sangat tinggi dibursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Peningkatan volume perdagangan disertai dengan peningkatan harga saham merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi *bullish* (Husnan, 1998). Saham-saham yang diperdagangkan di pasar modal cenderung mengikuti keadaan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan berkaitan dengan heterogenitas investor dalam investasi, kesempatan investasi dan perdagangan yang rasional untuk tujuan yang berdasarkan informasi.

2.1.2. Beta Saham

Variabel beta digunakan untuk menggambarkan risiko sistematis yang dimasukkan dalam model analisis. Semakin tinggi beta, maka semakin tinggi risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan

Beta dihitung dengan rumus :

$$\beta = \sigma_{im} / \sigma^2 m$$

Keterangan :

β : beta atu risiko sistematis asset i

σ_{im} : kovarians antara *return* asset i dengan *return* pasar

$\sigma^2 m$: varians *return* pasar

2.1.1.3. *Growth Opportunities*

Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang, oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan earningnya untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar Baskin (1989).

2.1.1.4. *Return on Assets* (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio rentabilitas (profitabilitas) yang terpenting digunakan untuk memprediksi harga atau volume perdagangan saham perusahaan publik. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. *Return on asset* (ROA) juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menujukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Suad Husnan,1998:hal.340).

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{NIAT}{Total\ Asset}$$

ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatkan dividen yang akan

diterima oleh para pemegang saham merupakan daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan daya tarik tersebut membawa dampak pada calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak. Jika permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham maka *capital gain* dari saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya.

2.1.1.5. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. *Total debt* merupakan total liabilities (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang); sedangkan *total shareholders' equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang di ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Ang (1997). Secara matematis *debt to equity ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total } \textit{Shareholder Equity}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Beta Saham, *Growth Opportinities, Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap volume perdagangan saham. Hasil dari beberapa penelitian tersebut akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain :

1) Bhardwaaj & Brooks, 1993

   Penelitian ini melakukan pengujian pengaruh beta portofolio terhadap volume perdagangan saham. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan signifikan risiko sistematis dan volume perdagangan saham.

2) Clinebell, Squires and Stevens, 1993

   Penelitian ini melakukan replikasi penelitian Fabozzi dan Francis (1977), yaitu melakukan pengujian pengaruh koefisien regresi volume perdagangan saham, yang merupakan ukuran risiko sistematis, terhadap volume perdagangan saham dengan teknik analisis *single index market model.* Periode penelitian dilakukan di NYSE dan AMEX dengan interval selama enam tahunan, yaitu 1966 – 1971, 1972 – 1977, 1978 – 1983, 1984 – 1989 (artinya setiap enam tahun sekali dilakukan pembentukan sampel baru untuk dianalisis), sedangkan data diperoleh dari Compustat dan CRSP. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa beta terlihat stabil dan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

3) Prihatini (2009) menyimpulkan bahwa variabel inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap volumen perdagangan saham industria *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003 – 2006.